



maloho  
jaya  
press

# *Khazanah*

**INTELEKTUAL PESANTREN**

Ahmad Musthofa Haroen

Asmuki

Muh. Khamdan

Tohirin

Muhammad Muntahibun Nafis

Sudar

# *Khazanah*

INTELEKTUAL PESANTREN

Ahmad Musthofa Haroen

Asmuki

Muh. Khamdan

Tohirin

Muhammad Muntahibun Nafis

Sudar

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit.

## **Khazanah Intelektual Pesantren**

**Editor:**

Amin Haedari

**Penulis:**

Mustofa Harun

Asmuki

Muh. Khamdan

Tohirin

Muntahibun N.

Sudar

**Tata Letak:**

Parmiyanti

H. Abd. Rohman AS.

**Desain Cover:**

H. Basuki

---

*Diterbitkan atas Kerjasama Penerbit CV. Maloho Jaya Abadi dengan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama*

---

*Hak Penerbitan pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama*

---

Cetakan I, 2009

**CV. MALOHO JAYA ABADI**

Jl. Jabwaringin Raya No. 55 Cipinang Melayu, Jakarta Timur

Telp. 8621522, 8661 0137, 9821 5932, Fax. 8621522



# FEMINISME DAN KONSEP KESETARAAN GENDER

Oleh:  
**Tohirin**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di alam demokratis, ide “kesetaraan” semakin menemukan indung semangnya. Betapa hebat dan luar biasanya kalimat ini sehingga seolah-olah tak seorang pun dapat menentangnya. Sebab, prinsip kesetaraan ini bukan hanya selaras dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), namun juga senapas dengan nilai-nilai agama (*religious value*) dan visi kenabian (*prophetic vision*).

Kalau mau dirujuk ke dunia Barat,<sup>1</sup> sesungguhnya benih kesetaraan dan nilai-nilai HAM ini sudah mulai disemai sejak abad pencerahan (*renaissance*), sebuah fase di mana Barat bangun dari tidur gelapnya (*the dark age*). Masa-masa sebelumnya, dunia Barat didominasi oleh doktrin gereja yang sangat absolut dan non manusiawi (*unhuman*).

Barat terus merangkak menuju masa yang lebih manusiawi. Sejarah mencatat, benih kemanusiaan (*humanism*) ala Barat ini menyiratkan traumatis mendalam terhadap agama. Humanisme Barat

<sup>1</sup>Penulis mengawali tulisan ini dengan merujuk Barat. Sebab, hemat penulis, berbicara tentang konsep kesetaraan gender (*gender equality*) berarti berbicara – terutama – tentang sejarah perempuan dalam perspektif Barat. Setidaknya, itulah yang menjadi referensi utama mayoritas feminis baik yang muslim maupun non muslim. Tentu saja ini bukan semata-mata bukti kebenaran kehadiran modernisme ala Barat yang kompatibel dengan realitas sosiologis. Namun di situlah duduk permasalahan yang sesungguhnya. Di situlah terjadi hegemoni paradigma yang dapat menggecoh siapapun yang tidak punya kesadaran epistemologis.

merupakan nalar kemanusiaan yang mendasarkan dirinya pada nilai-nilai materialis-antroposentris. Hasilnya, humanisme Barat kering dari sentuhan agama dan menempatkannya ke dalam sudut privasi. Agama menjadi perilaku subyektif yang tidak boleh dikaitkan, apalagi mengurus domain publik (baca: sekulerisme).

Masa-masa selanjutnya adalah sebuah fase yang menggairahkan di mana hak asasi dan martabat kemanusiaan mendapatkan apresiasi positif di alam demokrasi. Sekarang tak ada lagi perbedaan yang mencolok antara penguasa dan rakyat. Semua orang berhak berbicara, menyampaikan pendapat yang berbeda, dan mendapatkan perlakuan yang sama.

Namun pada gilirannya, alam demokrasi ini kembali dimonopoli oleh sekelompok orang. Sementara sekelompok yang lain tidak mendapatkan akses. Bedanya, kalau dulu yang memonopoli adalah para agamawan dan para raja yang mengaku sebagai mandataris Tuhan, sekarang adalah sekelompok orang yang bernama "kaum laki-laki". Realitas mengabarkan bahwa wilayah-wilayah strategis yang memungkinkan seseorang menentukan kebijakan dan mendapat akses finansial banyak didominasi oleh laki-laki.

Singkatnya, laki-laki banyak mendominasi ranah publik. Sedangkan perempuan tersudut ke ranah domestik (*left behind*). Entah disengaja maupun tidak, yang pasti pembedaan peran semacam ini dalam paradigma Barat jelas merupakan perlakuan diskriminatif yang bertentangan dengan ide dasar kesetaraan yang mereka agungkan. Kesadaran ini kemudian ditunjang dengan data-data lain tentang kemiskinan, partisipasi pendidikan, kekerasan, dan lain-lain yang banyak dihuni oleh perempuan.



Fakta inilah yang pada perjalanannya membuat *United Nations Development Program* (UNDP) menambahkan indikator pembangunan manusia (*Human Development Index*) untuk menilai keberhasilan pembangunan. Termasuk dalam HDI ini adalah pembangunan yang berwawasan gender (*Gender Development Index*). GDI inilah salah satu perangkat yang dimaksudkan untuk mengkatrol ketertinggalan perempuan tadi. Target GDI adalah kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan terutama dalam ranah publik (tingkat pendidikan, politik, bursa kerja, gaji) mencapai prosentase 50/50 (*perfect equality*).

Parameter UNDP inilah yang kemudian dijadikan ukuran pembangunan di banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Pada aras ini muncullah gerakan-gerakan feminisme yang merujuk pada feminisme Barat. Di sana-sini mereka menghasilkan temuan bahwa di bumi pertiwi ini masih terjadi ketimpangan gender. Sedikitnya partisipasi perempuan dalam panggung politik adalah bukti mencolok atas semua itu yang kemudian melahirkan kebijakan kuota 30% perempuan untuk duduk di parlemen.

Dari sanalah kemudian berbagai kajian dan penelitian diadakan untuk mengkaji dan mencari sumber ketimpangan gender ini. Dari hasil kerja keras itu ditemukan bahwa pesantren masuk daftar gelap penyebab ketimpangan ini. Banyak di antara doktrin agama, baik yang ada dalam Alqur'an dan hadis maupun kitab-kitab klasik disinyalir banyak mengandung bias gender.

Perempuan ditempatkan sebagai kelas kedua (*second class*) dalam hierarki masyarakat pesantren yang kehadirannya sekedar sebagai pelengkap laki-laki. Fikih perempuan (*fiqh al-nisâ*) pesantren selalu menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus taat

## Tohirin

(*qânitât, tât'ât*) kepada laki-laki. Singkatnya, pesantren memberlakukan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas di luar rumah, bekerja, dan memimpin. Sedangkan perempuan ditempatkan di dalam rumah, mengasuh anak, memasak, dan berbakti pada suami.

Jika benar bahwa pesantren menjadi indung semang bias gender, maka ia berarti masuk daftar hitam penghalang tercapainya pembangunan manusia seutuhnya dalam kacamata UNDP. Pada aras inilah kemudian pesantren harus diemansipasi. Pembacaan ulang (*rereading*) dan tafsir ulang (*reinterpretasi*) teks-teks pesantren menjadi agenda utama dalam proyek emansipasi ini.

Logikanya, jika agama diyakini memuat ajaran yang pro kesetaraan, pro kemanusiaan, dan pro gender, maka yang ada selama ini berarti salah tafsir (*missinterpretasi*) dan penyempitan makna (reduksi) atas teks-teks agama. Banyak doktrin pesantren (bahkan doktrin Islam) yang dituduh bias gender. Tuduhan ini sebenarnya bukan kemarin sore. Pada tahun 1843 sudah terbit edisi antologi Alqur'an karya orientalis Inggris, William Lane (1801-1876). Dalam karyanya, Lane menyatakan bahwa Islam merendahkan derajat perempuan.<sup>2</sup>

Benar dan tidaknya tuduhan ini akan dibuktikan nanti, dari hasil penelitian ini. yang pasti, agenda emansipasi dan "genderisasi" pesantren ini bak menabrak sebangkah batu karang di tengah lautan. Paradigma gender bertentangan secara frontal dengan kultur pesantren selama ini. Bahkan tak jarang agenda pembebasan ini menimbulkan reaksi frontal dari masyarakat.

---

<sup>2</sup>Wahiduddin Khan, *Antara Islam dan Barat: Perempuan di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 11.



Dalam amatan penulis, agenda ini telah menemukan jalan buntu. Paling jauh hanya menggiring pesantren ke dalam area abu-abu (*gray area*) antara meloncat ke paradigma gender Barat dan berpaling kembali pada tradisi sendiri. Pada area inilah penelitian ini menempatkan diri. Dengan kata lain, penelitian ini adalah sebuah ikhtiar untuk menggagas paradigma baru gerakan gender yang kompatibel dengan dunia pesantren.

## B. Perumusan Masalah

Harus diakui bahwa perkembangan zaman menuntut perubahan di berbagai lini kehidupan. Pesantren, tentu saja masuk pada bagian yang harus merespon perubahan tersebut jika tak mau ketinggalan zaman (*left behind*). Tapi penerimaan perubahan secara *taken for granted* (baca: taklid buta) tak dapat dibenarkan. Terlebih lagi jika mengingat tidak semua perubahan berarti kebaikan dan berdampak positif. Mengubah diri secara waspada dengan mengedepankan kaidah, *al-muhâfazah 'ala al-qadîm al-sâlih wa al akhdzu bi aljadîd al aṣlah* (menjaga masa lalu yang masih baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi hal yang utama.

Riset pendahuluan (*preliminary research*) penulis menunjukkan bahwa paradigma gender yang selama ini berkembang tidak relevan dengan dunia pesantren. Jika saja ketidakcocokan ini hanya terjadi di dunia pesantren – apalagi hanya di beberapa pesantren – mungkin semuanya bisa saja dianggap angin lalu. Namun realitas menunjukkan bahwa peran sosial jelas terbelah dengan tegas antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laela. *Wanita dan Gender dalam Islam; Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.
- Al-Buthi, M. Sa'id Ramadhan, Dr. *Perempuan antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Asy-Syaikh, Abdullah bin Wakil. *Wanita dan Tipu Daya Musuh*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Bahan bacaan untuk acara tadarus I Madrasah Rahima Bagi Aktifis Mahasiswa. *Membangun Relasi yang Setara dan Berkeadilan untuk Lelaki dan Perempuan*. RAHIMA: Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan, Wisma Hijau, Cimanggis Depok, 25-28 Juni 2006.
- Beachler, Jean. *Demokrasi, Sebuah Tinjauan Analisis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- D'Amico, Francine and Peter R. Beckman. *Women in World Politics: An Introduction*. London: Bergin dan Garvey, Wesport, Connection, 1995.
- Faiqoh, Dra, M.Hum. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.



- Fakih, Mansour, Dr. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. cet. VII.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.
- Gurian, Michael. *Apa Sih Yang Abang Pikirkan? Membedah Cara Kerja Otak Laki-Laki*, penerjemah: Agung Prihantoro. Jakarta: Serambi, 2005.
- Jaggar, Alison M. dan Paula S. Rothenberg. *Feminist Frameworks, Alternative Theoretical Accounts of The Relations between Women and Men*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1978).
- Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*. Brighton, Sussex: The Harvester Press, 1983.
- Kamil, Syukron. *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Khan, Wahiduddin. *Antara Islam dan Barat: Perempuan di Tengah Pergumulan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Khumaini, Imam. *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khumaini*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Bergerak Menuju Keadilan; Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan*. Jakarta: Rahima, 2006.
- Lawang, Robert M.Z. *Sociological Theory, Clasical Founders and Contemporary Perspectives*, Doyle Paul Johnson, terj. dalam, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.



## FEMINISME DAN KONSEP KESETARAAN GENDER

- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- Muttahari, Murtadha. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Nasif, Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan, Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Perempuan Sebagai Kekasih*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Simon, Roger. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Jakarta: INSIST bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawali. *Qodhoya al-Ma'ati al-Muslimah*, edisi terj. *Problema Wanita Islam*. Jakarta: Mahkota Press.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Tim Depag. *Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender*. Jakarta: Departemen Agama, 2005.
- Tong, Rosmarie Putnam. *Feminist Thought*. London: The Macmillan Press LTD, 1992.
- Turkamini, Husain Ali. *Family The Center Stability*. Terj. M.S. Nasrulloh dan Ahsin M., *Bimbingan Ke keluarga dan Wanita Islam; Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).
- Zain, Muhammad dan Mukhtar Alshadiq. *Membangun Ke keluarga Humanis*. Jakarta: Graha Cipta, 2005.

[www.alislamu.com](http://www.alislamu.com)

[www.angelfire.com/id/dialogis/Ke luarga.html](http://www.angelfire.com/id/dialogis/Ke%20luarga.html)

[www.humanrights.go.id/spt\\_sejarah.asp](http://www.humanrights.go.id/spt_sejarah.asp)

[www.irenehandono.or.id](http://www.irenehandono.or.id)

[www.tribe.ir/worldservice/melayuRADIO/ke%20luarga/nasib.htm](http://www.tribe.ir/worldservice/melayuRADIO/ke%20luarga/nasib.htm)

[www.politea.wordpress.com/2007/01/feminisme](http://www.politea.wordpress.com/2007/01/feminisme)

[www.syariah.org/portal/index.php?%20task=view&id=44&Itemid=41](http://www.syariah.org/portal/index.php?%20task=view&id=44&Itemid=41)

[www.wikipedia.org/wiki/feminisme](http://www.wikipedia.org/wiki/feminisme)